

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran kimia masih ditemukan belum sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan saintifik dengan berbagai model pembelajaran seperti *discovey learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning* (Permendikbud, 2016). Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan observasi terhadap guru kimia di SMA Negeri 1 Seririt pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, selama proses pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fakhurrrazi, dkk. (2017) yang menemukan bahwa proses pembelajaran kimia masih berpusat pada guru dengan metode pembelajaran ceramah yang tidak dipadukan dengan metode ataupun model pembelajaran lainnya. Sementara Subagia (2014) menemukan bahwa peserta didik kurang mendapatkan wawasan yang memadai mengenai eksistensi pembelajaran kimia karena guru hanya mengikuti isi buku dan kurang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran di kelas kurang kondusif. Pembelajaran yang kurang kondusif disebabkan karena situasi pembelajaran, kendala dalam mengajar, dan kendala aktivitas siswa dalam belajar (Putri, 2014). Sementara Arisandi (2016) menemukan bahwa guru mengalami kendala pada pelaksanaan pembelajaran

kimia dengan pendekatan saintifik. Pada proses pembelajaran berlangsung, guru mengarahkan siswa bekerja secara berkelompok, tetapi siswa belum mampu bekerja secara efektif. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara dan observasi kepada guru kimia kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, guru mengalami kendala dalam penggunaan metode atau model pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru merencanakan metode tanya jawab dengan model penemuan, tetapi dalam penerapannya guru menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan oleh kondisi siswa yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa terlihat berbincang-bincang bersama teman sebangkunya saat pembelajaran kimia berlangsung sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dengan perencanaan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sukiadi (2018) yang menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru kurang sesuai dengan RPP yang telah disiapkan, seperti model yang guru rancang pada RPP adalah *discovery learning*, tetapi pada pelaksanaannya guru menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan metode pembelajaran yang guru rancang pada RPP adalah diskusi, presentasi, tanya jawab, dan eksperimen tetapi dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode pembelajaran tanya jawab, penugasan dan pemberian informasi. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan sangat berdampak terhadap motivasi belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang dengan baik seperti

langkah-langkah pembelajaran, materi yang akan dipelajari, pengelolaan waktu pembelajaran, dan strategi dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap partisipasi siswa.

Siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran kimia. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran kimia (Abdillah, dkk, 2018). Siswa mengalami kesulitan dalam memahami ilmu kimia karena berisikan konsep-konsep yang bersifat abstrak (Sunyono, dkk., 2009). Menurut Coll dan Taylor (dalam Ristiani & Bahriah, 2016), terjadinya kesulitan dalam memahami konsep-konsep kimia karena ketidakmampuan menghubungkan dunia makroskopis dan mikroskopis. Permasalahan tersebut membutuhkan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran kimia sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu kimia.

Salah satu materi kimia yang diajarkan pada jenjang SMA adalah sistem koloid. Materi koloid bersifat kontekstual, yang mana sistem koloid banyak menjelaskan mengenai jenis-jenis koloid yang terlibat langsung dengan kehidupan sehari-hari, contoh-contoh koloid seperti susu, mayonais, santan, dan lain sebagainya (Novilia, 2016). Pada kenyataannya, siswa terkadang mengalami kesulitan dalam memahami materi koloid. Walaupun sistem koloid dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa cenderung mempelajari materi koloid dengan cara menghafal sehingga menyebabkan hasil belajar yang dicapai rendah (Daro'aeni, 2013).

Hasil belajar siswa pada materi koloid tergolong rendah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan dokumen data hasil belajar siswa di SMA Negeri

1 Seririt pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, pencapaian hasil belajar siswa pada topik koloid di semester sebelumnya belum maksimal, terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Diperoleh data pada kelas XI MIA 1 sebesar 86,11%, pada kelas XI MIA 2 sebesar 61,11%, dan pada kelas XI MIA 3 sebesar 63,88%. KKM mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Seririt adalah 73. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nuriyani (2016) menyatakan bahwa dari 115 siswa hanya 35% yang mencapai KKM sedangkan sisanya 65% baru mencapai KKM setelah dilakukan remedial oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI IPA masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran kimia khususnya koloid. Sementara Oktariani (2018) menyatakan bahwa siswa belum mampu merekonstruksi konsep dan proses pembelajaran masih tergantung pada pengarahan kemampuan siswa untuk menghafal kemudian melanjutkannya dengan mengerjakan latihan soal-soal. Proses tersebut menyebabkan siswa sulit untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Hal ini terlihat dari data nilai rata-rata ulangan harian topik koloid siswa kelas XI IPA masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dilakukan pengkajian informasi lebih mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran kimia pada materi koloid Kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt. Proses pelaksanaan pembelajaran kimia pada topik koloid dilihat dari kegiatan guru dan siswa, penilaian hasil belajar siswa oleh guru, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran kimia kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran kimia masih ditemukan belum sesuai dengan tuntutan kurikulum.
2. Proses pembelajaran di kelas kurang kondusif.
3. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan, seperti metode dan model pembelajaran.
4. Siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran kimia.
5. Hasil belajar siswa pada materi koloid masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan yang dipecahkan dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran kimia pada topik koloid. Pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada kegiatan guru, kegiatan siswa, penilaian hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran kimia pada topik koloid.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran kimia pada topik koloid kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt?
2. Bagaimana kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran kimia pada topik koloid kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt?

3. Bagaimana penilaian hasil belajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran kimia pada topik koloid kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt?
4. Apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran kimia pada topik koloid kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran kimia pada topik koloid kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran kimia pada topik koloid kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan penilaian hasil belajar yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran kimia pada topik koloid kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt.
4. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran kimia pada topik koloid kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Seririt.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran kimia sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pelaksanaan pembelajaran kimia ke depannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi guna meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan dapat membantu sekolah merefleksi pelaksanaan pembelajaran dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi. Praktik-praktik pelaksanaan pembelajaran yang baik oleh guru dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Praktik-praktik yang kurang baik dapat diperbaiki dan ditingkatkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan memberikan gambaran tentang situasi di lapangan